

INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION

Tersedia online di: cantumkan link jurnal <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/IJECE>

PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE BERCEKITA PADA ANAK DIDIK DI RA AL-KHAIRAAT AIRMADIDI ATAS

Irawati Hamdjati

Irawatihamdjati@gmail.com

Ishak Talibo

IAIN Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam menerapkan metode bercerita pada peserta didik di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas dan berusaha mengungkapkan kendala guru dalam menerapkan metode bercerita pada peserta didik di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas.

Jenis penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini dilakukan di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. Sumber data dalam penelitian ini ialah kepala sekolah kepala sekolah dan guru yang mengajar di RA Al-Khairaat. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah model interaktif yang dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan metode bercerita pada RA Al-Khairaat Airmadidi Atas ialah dengan melakukan perencanaan secara matang sebelum masuk kelas yakni mempersiapkan tema cerita yang akan disajikan, selanjutnya menyajikan sebuah cerita dengan penuh ekspresi sesuai tema cerita yang di sajikan dan terakhir ialah melakukan evaluasi terkait cerita yang telah disajikan dengan cara mengulangi cerita kembali dalam bentuk pertanyaan kepada anak didik pada RA Al-Khairaat Airmadidi Atas. Adapun kendala guru dalam menerapkan metode bercerita pada RA Al-Khairaat Airmadidi Atas diantaranya ialah minimnya sarana dan prasarana berupa alat peraga yang menjadi media dalam proses pembelajaran pada sekolah tersebut sehingga guru terkadang terbengkalai dalam menerapkan metode pembelajaran khususnya metode bercerita. Selain itu, masih ditemukan beberapa orang anak didik yang belum memiliki

kesadaran akan pentingnya memperhatikan guru ketika memberikan pelajaran berupa metode bercerita sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Kata Kunci: Peran Guru, Metode Bercerita, Anak di RA Al-Khairaat.

Abstract

The purpose of this research is to describe the teacher's role in applying the storytelling method to students at RA Al-Khairaat Airmadidi Atas and trying to reveal the teacher's obstacles in applying the storytelling method to students at RA Al-Khairaat Airmadidi Atas.

The type of research used is a qualitative approach, namely research that is natural and produces descriptive data. This research was conducted at RA Al-Khairaat Airmadidi Atas, Airmadidi District, North Minahasa Regency. The sources of data in this study were the principal, the principal and the teacher who taught at RA Al-Khairaat. The data analysis procedure used in this study is an interactive model that begins with data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that the teacher's role in implementing the storytelling method at RA Al-Khairaat Airmadidi Atas was to do careful planning before entering class, namely to prepare the theme of the story to be presented, then present a story with full expression according to the theme of the story presented and the last is evaluate the stories that have been presented by repeating the story again in the form of questions to students at RA Al-Khairaat Airmadidi Atas. The teacher's obstacles in applying the storytelling method at RA Al-Khairaat Airmadidi Atas include the lack of facilities and infrastructure in the form of teaching aids which become media in the learning process at the school so that teachers are sometimes neglected in applying learning methods, especially the storytelling method. In addition, there are still some students who do not have the awareness of the importance of paying attention to the teacher when giving lessons in the form of storytelling methods so that they interfere with the learning process.

Keywords: Teacher's Role, Storytelling Method, Children in RA Al-Khairaat.

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara *kaffah* (menyeluruh).

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan itu juga, para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat (media pembelajaran) yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru, yang merupakan pelaku utama dan berperan besar dan strategis dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak. Minat, bakat, kemampuan dan potensi peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Guru memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelaksanaan program pembelajaran di sekolah dan mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk peserta didik pada usia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Sebab peserta didik adalah organisasi yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Guru adalah ujung tombak pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas guru sudah seharusnya menjadi bagian rencana strategis dan masuk dalam kelompok prioritas utama. Jika kualitas diri guru meningkat, otomatis kualitas pendidikan meningkat, begitu juga dengan *outputnya*. Sehingga, dalam proses pembelajaran metode yang digunakan oleh seorang guru tentu bagian dari cara untuk mensukseskan keberhasilan pendidikan khususnya dalam metode pembelajaran di sekolah.

Perlu diketahui bahwa keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam pemilihan metode. Sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada metode pembelajaran yang tepat sehingga aktivitas dan hasil belajar peserta didik rendah.

Penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat dan berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar maupun layanan pembelajaran yang belum mengakomodasi aktivitas dan prestasi belajar peserta didik merupakan problem yang perlu dipecahkan.

Berdasarkan sudut pandang perkembangan psikologi, Anak dipandang sebagai individu yang memiliki keutuhan (*unitas*) yang multikompleks, memiliki kemampuan yang majemuk yang merupakan potensi (*blue print*) sebagai hasil dari pembawaannya. Banyak para ahli yang memandang bahwa masa anak usia dini merupakan fase yang sangat

fundamental bagi perkembangan individu. Santrock dan Yussen dalam Solehuddin menganggap bahwa usia pra sekolah sebagai masa yang penuh dengan kejadian-kejadian penting dan unik (*a highly eventful and unique periode of life*) yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa.

Di samping itu juga penelitian ini menjelaskan bahwa konstruksi jaringan otak ternyata akan hidup bila diprogram melalui berbagai rangsangan. Tanpa dirangsang atau digunakan, otak manusia tidak akan berkembang. Karena pertumbuhan otak memiliki keterbatasan waktu, rangsangan otak pada usia dini menjadi sangat penting.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita di Raudatul Athfal Airmadidi Atas benar-benar terlaksana, namun pelaksanaannya belum maksimal. Artinya, proses pembelaran dengan menggunakan metode bercerita terlihat belum. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui secara keseluruhan tentang bentuk pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita pada Raudatul Athfal Airmadidi Atas dengan melakukan penelitian secara langsung di lokasi tersebut.

Melihat pembahasan latar belakang yang ada pada bagian pendahuluan maka perlu kiranya peneliti meluruskan masalah yang akan di teliti, sehingga untuk memudahkan sebagai bahan penelitian. Adapun rumusan yang akan diteliti yaitu bagaimana peran guru dalam menerapkan metode bercerita pada peserta didik di Raudatul Athfal Airmadidi Atas dan Apa kendala guru dalam menerapkan metode bercerita pada peserta didik di Raudatul Athfal Airmadidi Atas.

Kajian Teoretik

A. Gambaran Umum Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Istilah Guru di lembaga pendidikan sering didengar bahkan di kalangan masyarakat juga sering didengar istilah tersebut. Secara umum guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu

perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Seperti ketika duduk di SD, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada peserta didik yang buang air kecil atau muntah di kelas, bahkan ketika ada buang air besar di celana. Gurulah yang menggendong peserta didik ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat dan lain-lain yang sangat menuntun kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa betapa besar jasa dan peranan guru dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik bahkan dalam mengelola kegiatan pembelajaran demi untuk pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik potensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotorik.

Peserta didik sebagai material dalam transformasi dan internalisasi menempati posisi yang sangat penting untuk dilihat signifikansinya dalam menentukan keberhasilan suatu proses.

Berdasarkan pemikiran di atas maka dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan manusia yang memerlukan bimbingan. Pada dasarnya, peserta didik adalah unsure penentu dalam kegiatan pembelajaran. Karena tanpa peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan pendidik ialah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk

menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat, minat, kecerdasan, akhlak, moral, pengalaman, wawasan, dan keterampilan peserta didik. Seorang pendidik adalah orang yang berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, memiliki keterampilan, pengalaman, berkepribadian mulia, memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi contoh dan model bagi muridnya, senantiasa membaca dan meneliti, memiliki keahlian yang dapat diandalkan, serta menjadi penasehat.

Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan, program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi, dan sebagainya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum. Guru tersebut diharapkan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin.

Guru merupakan seseorang yang memiliki kompetensi untuk mengajarkan mata pelajaran bagi peserta didik sebagai bagian dari upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan untuk pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak, menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik berdasarkan dengan materi pelajaran yang dikembangkan di sekolah, sehingga dalam kehidupannya peserta didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Uraian pengertian guru secara umum maupun guru PAUD secara khusus, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya istilah guru merupakan jabatan profesi pada suatu lembaga pendidikan berperan untuk merencanakan, mengelola, dan membimbing menggiatkan proses pembelajaran yang melahirkan sikap positif, aktif dan berusaha mengamalkan ilmu dalam kenyataan hidup, sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan dan pengajaran. Nilai-nilai pendidikan dan pengajaran tersebut berupa tujuan yang hendak dicapai oleh guru yaitu peserta didik dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., yang ciri-cirinya antara lain peserta didik giat beribadah kepada Allah, berdoa, berzikir, berakhlak baik dan mampu mensyukuri nikmat Allah swt.

B. Metode Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini

Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, menurut Sujiono dan Sujiono, pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Atas dasar pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar, bermain, dan bernyanyi

Pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran untuk anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif, senang, bebas memilih. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan serta manusia. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya. Dalam belajar, anak menggunakan seluruh alat inderanya.

2. Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan mengacu pada tiga hal penting, yaitu : 1) berorientasi pada usia yang tepat, 2) berorientasi pada individu yang tepat, dan 3) berorientasi pada konteks sosial budaya.

Pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut. Manusia merupakan makhluk individu. Perbedaan individual juga harus menjadi pertimbangan guru dalam merancang, menerapkan, mengevaluasi kegiatan, berinteraksi, dan memenuhi harapan anak.

Selain berorientasi pada usia dan individu yang tepat, pembelajaran berorientasi perkembangan harus mempertimbangkan konteks sosial budaya anak. Untuk dapat

mengembangkan program pembelajaran yang bermakna, guru hendaknya melihat anak dalam konteks keluarga, masyarakat, faktor budaya yang melingkupinya.

3. Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sebagai segala usaha guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Ada bermacam-macam strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru Taman Kanak-kanak. Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor penting, yaitu: a. karakteristik tujuan pembelajaran, b. karakteristik anak dan cara belajarnya, c. tempat berlangsungnya kegiatan belajar, d. tema pembelajaran, serta e. pola kegiatan.

C. Metode dan Manfaat Bercerita Pada Anak

1. Metode Bercerita

Bercerita merupakan proses pengenalan bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu. Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat peraga tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang hanya untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Metode bercerita dalam Islam disebut Qasash yang merupakan bentuk atau sastra yang menarik didengarkan dan mudah meresap kedalam jiwa sehingga menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga. Metode bercerita merupakan cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk bercerita dari guru kepada didik pada Raudatul Athfal atau taman kanak-kanak. Metode cerita ini memberikan pengalaman belajar kepada anak untuk mengembangkan kepercayaan diri anak. Hal ini sangat penting bagi anak untuk kehidupan selanjutnya, dengan kepercayaan diri yang baik akan mempermudah anak dalam interaksi dengan lingkungan dan pengenalan akan diri sendiri.

Metode bercerita merupakan kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa. Metode ini untuk mengembangkan daya imajinasi, daya imajinasi daya pikir, emosi dan penguasa bahasa anak.

2. Manfaat Cerita Bagi Anak

Cerita merupakan kebutuhan universal manusia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Bagi anak-anak, cerita tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi juga membantu pertumbuhan mereka dalam berbagai aspek. Oleh sebab itu perlu dipahami bahwa bercerita merupakan aktivitas penting dan tak terpisahkan dalam program pendidikan khususnya pada pendidikan anak usia dini. cerita bagi anak yang memiliki manfaat yang sama pentingnya dengan aktivitas pendidikan itu sendiri diantaranya ialah membantu pembentukan kepribadian dan moral pada anak.

Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak karena merasa senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang. Pengulangan, imajinasi anak dan nilai kedekatan guru atau orangtua membuat cerita menjadi efektif untuk mempengaruhi cara berpikir mereka. Cerita (terutama pada cerita Islam) tentunya memiliki keuntungan tipologis yang tidak diperoleh jika anak menghasilkan cerita yang sama melalui media audio visual. Dengan cerita tersebut akan membantu anak belajar mengidentifikasi permasalahan termasuk juga belajar mengidentifikasi dan menilai diri sendiri. Selanjutnya bahwa pada pembelajaran anak usia dini dengan cara bercerita mampu mengembangkan moral anak itu sendiri sebab (1) pada cerita tersebut guru menyampaikan ceritanya yang terkadang di dalamnya terdapat kemiripan yang telah dialami oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari (2) pada cerita tersebut anak-anak akan terpancing untuk melihat lebih jauh tentang kehidupan sosial (3) pada cerita tersebut anak-anak dilatih untuk lebih peka untuk menelaah perasaannya sebelum mendengar respon orang lain (4) pada cerita tersebut anak-anak akan lebih memahami kata-kata bijak dari tokoh pada cerita tersebut sehingga anak-anak termotivasi untuk membangun moral sebagaimana dalam cerita tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada pembelajaran bercerita akan mendorong perkembangan moral pada anak sebab pada pembelajaran dengan bercerita terkadang dalam cerita yang disampaikan telah mengandung konsiderasi yang memiliki kemiripan dengan situasi yang dihadapi oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam cerita tersebut, anak-anak akan lebih mengenal lebih jauh tentang kehidupan sosial

baik yang nampak maupun yang tersirat di dalamnya. Selanjutnya, dalam penerapan pembelajaran melalui bercerita anak-anak akan mampu menelaah berbagai permasalahan sebelum mendengar pendapat orang yang ada disekitarnya serta mampu mengembangkan konsiderasi berupa pemahaman dan penghargaan yang telah diucapkan oleh para tokoh dalam cerita tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa salah cara untuk membangun moral anak yaitu membangun imajinasi anak dengan cara memperdengarkan suatu cerita atau dongeng sehingga menjadi daya rangsang bagi anak dalam memperoleh kebebasan untuk melakukan pilihan secara mental.

Mendengarkan dongeng merupakan salah satu stimulasi dini yang bisa digunakan untuk merangsang keterampilan berbahasa pada anak. Menurut penelitian, anak perempuan lebih cepat menguasai kemampuan berbahasa dibandingkan anak laki-laki. Hal ini disebabkan karena anak perempuan memiliki fokus dan konsentrasi yang lebih baik daripada laki-laki. Selain itu secara tak langsung, anak-anak yang memiliki ketertarikan pada dongeng akan memiliki rasa penasaran yang lebih tinggi. Cara yang paling mudah untuk mendongeng adalah dengan membacakan buku cerita kepada mereka. Ketika tertarik pada dongeng, mereka menjadi lebih tertarik pada buku-buku cerita bergambar. Dengan sendirinya, minat baca mereka juga meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa dongeng merupakan cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan di lingkungan pembelajaran sekolah dan lingkungan rumah atau keluarga. Strategi pembentukan karakter anak dilakukan dengan pemberian contoh, pembiasaan membaca dongeng, pembiasaan mendengarkan dongeng, dan penciptaan lingkungan baca yang mendukung.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *case study* atau studi kasus. Menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Penulis berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai objek yang diteliti. Hal ini berarti bahwa studi kasus harus disifatkan sebagai suatu penelitian yang eksploratif. Dalam penelitian eksploratif, penulis mencari hubungan di antara gejala sosial, dalam hal ini untuk memperluas dasar empiris mengenai hubungan di antara gejala sosial yang sedang diteliti. Oleh karena itu, suatu kasus bukan digunakan untuk menguji suatu hipotesis melainkan mengembangkan hipotesis

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong) adalah penelitian yang bersifat alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku atau data-data lain yang dapat diamati oleh peneliti. Pendekatan penelitian ini dipilih karena menggunakan manusia sebagai obyek utama untuk mengumpulkan data. Selain itu, pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat diterapkan sebagai solusi di berbagai masalah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas yang berada di Kelurahan Airmadidi Atas Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Dipilihnya lokasi tersebut sebagai objek penelitian karena lokasi tersebut mudah dijangkau dan ada fenomena yang menarik serta mempunyai karakteristik tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun waktu penelitian dimulai dari bulan Juli sampai dengan bulan September 2019.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah manusia dan bukan manusia. Sumber data manusia dapat dikatakan sebagai informan, seperti Kepala Sekolah dan guru yang mengajar di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas. Kemudian sumber data bukan manusia antara lain catatan

lapangan, dokumen-dokumen, dan rekaman hasil wawancara. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *sampling purposive*, agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksud untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul di lapangan. Pemilihan waktu juga dilakukan saat melakukan wawancara agar diperoleh informasi yang akurat dari narasumber. Penulis memilih melakukan wawancara pada saat jam kerja atau jam waktu aktif di sekolah agar bisa sekaligus melakukan observasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang berasal dari sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan atau digambarkan sendiri oleh pihak yang bersangkutan dengan penelitian. Sumber data primer ini diperoleh dari semua elemen yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji yakni berasal dari informan yaitu kepala sekolah, guru dan beberapa orang peserta didik di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh orang lain tetapi bukan termasuk objek yang diteliti. Sumber data sekunder ini antara lain: bahan publikasi yang ditulis oleh seseorang yang tidak terlibat secara langsung misalnya tulisan-tulisan ilmiah, buku-buku literatur, serta peraturan perundang-undangan yang relevan dengan objek yang diteliti.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar menjadi sistematis dan lebih mudah. Berdasarkan masalah yang diteliti serta jenis data yang diperoleh maka dalam penelitian ini dipergunakan sejumlah kombinasi metode dan teknik pengumpulan data antara lain:

1. Pengamatan atau Observasi. Sebagaimana disebutkan, tujuan kualitatif bersifat mendiskripsikan keadaan atau fenomena yang sedang terjadi, oleh sebab itu instrumen diperlukan karena peneliti dituntut dapat menemukan data yang diangkat dari fenomena atau peristiwa tertentu.
2. Wawancara. Wawancara dalam penelitian ini berdasarkan asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan informasi yang lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi kriteria. Informan sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Kepala Sekolah RA Al-Khairat Airmadidi selaku penanggung jawab seluruh aktifitas di sekolah;
 - b. Guru yang mengajar RA Al-Khairaat Airmadidi Atas

Wawancara yang terstruktur dipilih oleh peneliti sebagai teknik pengumpulan data, karena informasi yang akan didapatkan oleh peneliti telah diketahui secara pasti oleh peneliti. Karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data atau peneliti telah mempersiapkan instrumen pertanyaan dan alternatif jawaban. Melalui wawancara ini pula, menurut Sugiyono, pengumpul data atau peneliti dapat menggunakan beberapa beberapa pewawancara untuk mendapatkan informasi. Selain pedoman wawancara, untuk mendukung data-data yang ditemukan dalam pengamatan dan wawancara, peneliti dibantu peralatan lain seperti misalnya *tape recorder* dan catatan. Menurut Danim, ada 3 (tiga) langkah yang perlu diperhatikan dalam melakukan wawancara, antara lain: (1) Pembukaan, yaitu peneliti menciptakan suasana kondusif, memberi penjelasan fokus yang dibicarakan, tujuan wawancara, waktu yang akan dipakai, dan sebagainya; (2) Pelaksanaan, yaitu ketika memasuki inti wawancara, sifat kondusif tetap diperlakukan dan juga suasananya informal; dan (3) Penutup yaitu berupa pengakhiran dari wawancara, ucapan terima kasih, kemungkinan wawancara lebih lanjut, tindak lanjut yang bakal dilakukan, dan sebagainya.

3. Studi Dokumentasi. Metode interaktif pada penelitian kualitatif ini adalah teknik wawancara dan pengamatan karena data diperoleh dari sumber manusia, sedangkan data yang diperoleh dari sumber data biasanya non-interaktif. Data adalah bahan

keterangan tentang sesuatu obyek penelitian yang lebih menekankan pada aspek materi, segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta yang ditemui peneliti di daerah penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian dilaksanakan dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan awal penelitian dengan melakukan perkenalan dengan situasi, suasana, lingkungan, dan seluruh warga sekolah tempat penelitian dilaksanakan. Kemudian peneliti merancang daftar pertanyaan agar wawancara dapat berjalan dengan baik.
- b. Melalui wawancara mendalam kepada informan yang dapat memberikan jawaban sesuai kenyataan yang sebenarnya terjadi.
- c. Jawaban yang diperoleh dari informan kemudian disimpan untuk nantinya dipilah-pilah dan dilakukan wawancara berikutnya hingga mencapai titik jenuh. Kekurangan informasi dapat dipenuhi dengan melakukan pengecekan ulang untuk mendapatkan jawaban.
- d. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi mengenai peran guru dalam menerapkan metode bercerita di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas.

E. Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dimulai dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisa data dilakukan secara terus menerus dalam proses pengumpulan data, selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi data

Dalam tahap mereduksi data ini, peneliti memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting, yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian tidak dipakai. Data yang tidak dipakai tersebut adalah berupa catatan-catatan lapangan hasil observasi, dan dokumentasi berupa informasi yang diberikan oleh Informan yang tidak berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

2. Penyajian data

Peneliti menyajikan hasil penelitian, terutama yang berkaitan dengan hasil temuan baru di lapangan. Penyajian data dalam penelitian bertujuan untuk mengkomunikasikan hal-hal yang menarik dari masalah yang diteliti, metode yang digunakan, penemuan yang diperoleh, penafsiran hasil, dan pengintegrasian dengan teori.

3. Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan ini peneliti membuat kesimpulan berkaitan dengan hasil reduksi data, penyajian data dengan pembahasannya. Tahap kesimpulan ini merupakan bagian akhir dari penelitian.

Dengan demikian, prosedur analisa data yang peneliti lakukan adalah berawal dari hasil observasi, wawancara secara mendalam. Kemudian mereduksi data yang dalam hal ini peneliti memilih dan memilah data yang dianggap relevan dan penting berkaitan dengan masalah penerapan metode bercerita pada peserta didik di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang didapat sehingga benar-benar sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat peneliti capai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

Teknik uji keabsahan lain yang digunakan oleh peneliti adalah perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini, peneliti memperpanjang atau menambah waktu wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian agar data mencapai kejenuhan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Ada empat tahapan dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Tahap pralapanan. Peneliti mengadakan survei pendahuluan yakni dengan mencari subjek sebagai narasumber. Selama proses survei ini peneliti melakukan penjajagan lapangan (*field study*) terhadap latar penelitian, mencari data dan informasi tentang peran guru dalam menerapkan metode bercerita pada peserta didik. Peneliti juga menempuh upaya konfirmasi ilmiah melalui penelusuran literatur buku dan referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan Dalam hal ini peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data.
- c. Tahap analisis data. Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Selain itu peneliti juga menempuh proses triangulasi data yang diperbandingkan dengan teori kepustakaan.
- d. Tahap evaluasi dan pelaporan. Pada tahap ini peneliti berusaha melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen pembimbing yang telah ditentukan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Peran Guru Dalam Menerapkan Metode Bercerita Pada Peserta Didik Di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas

Salah satu fungsi utama dalam menerapkan metode bercerita pada anak usia dini diantaranya mampu memperluas pengetahuan, memperlancar bahasa, menambah pembendaharaan kata, berani bercerita terkait dengan kejadian pada lingkungan sekitar.

Penerapan metode bercerita pada RA Al-Khairaat Airmadidi Atas tentu dapat meningkatkan daya ingat dan merangsang peserta didik untuk belajar menceritakan kisah-

kisah yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, anak didik juga terlatih untuk menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi disekeliling mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, nampak terlihat berbagai kreativitas guru dalam menerapkan metode bercerita pada anak didik di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas. Dimana guru berusaha mendesain cerita atau dongeng agar anak didik tertarik untuk mendengarkan kisah atau cerita yang telah disampaikan serta menerapkan kebiasaan-kebiasan yang positif sebagaimana yang telah disampaikan pada cerita atau dongeng yang telah diceritakan di depan kelas.

Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan bercerita atau mendongeng antara lain adalah : (1) mengembangkan imajinasi anak, (2) menambah pengalaman, (3) melatih daya konsentrasi, (4) menambah perbendaharaan kata, (5) menciptakan suasana yang akrab, (6) melatih daya tangkap, (7) mengembangkan perasaan sosial, (8) mengembangkan emosi anak, (9) berlatih mendengarkan, (10) mengenal nilai-nilai yang positif dan negatif, (11) menambah pengetahuan, dll.

Tidak semua guru TK mempunyai kemampuan untuk menghafal secara lengkap banyak cerita atau dongeng yang ada, oleh karena itu cerita atau dongeng tidak harus disampaikan secara lisan, namun bisa juga disampaikan dengan membacakan buku cerita. Yang penting bagaimana cara mengemas cerita atau dongeng sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, mengasyikkan, meningkatkan gairah belajar, memberi semangat anak, menarik perhatian, dinamis (tidak monoton), memberi perasaan yang lucu, melibatkan anak baik secara emosi atau fisik, penuh ekspresi (tidak berlebihan), menimbulkan rasa ingin tahu, waktunya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak (tidak terlalu lama), dll. Oleh karena itu sebagai guru TK hendaknya mempunyai inventaris buku-buku cerita yang sesuai dengan kehidupan dan perkembangan anak sebagai sumber cerita. Bahkan jika mungkin dapat menciptakan cerita atau dongeng sendiri sesuai dengan tema, situasi dan kondisi anak-anak.

Agar cerita atau dongeng yang disampaikan dapat dicerna dan diserap anak, maka sebaiknya tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang berkaitan erat dengan kehidupan anak-anak atau yang disukai oleh anak-anak. Misalnya tema tentang: (1)

kehidupan anak dalam keluarga, sekolah atau masyarakat, (2) binatang, seperti binatang ternak, binatang hidup di air, dll, (3) tanaman, seperti aneka bunga, tanaman pertanian, dll, (4) peristiwa dalam masyarakat, seperti pasar malam, musim panen, idul fitri, dll, (5) profesi masyarakat, seperti polisi, petani, nelayan, dll, dan (6) tema-tema lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sebagai seorang guru TK, sebaiknya melakukan persiapan-persiapan sebelum bercerita atau mendongeng kepada anak-anak. Beberapa persiapan yang dapat dilakukan antara lain: (1) menetapkan tujuan dan tema cerita, (2) menetapkan bentuk cerita, (3) menyiapkan alat dan media yang digunakan, (4) menetapkan langkah langkah bercerita, (5) membaca dan memahami isi cerita. Dengan persiapan yang matang, maka kegiatan bercerita akan lebih terarah, fokus dan tidak melebar kemana-mana, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa pentingnya penerapan metode bercerita memberikan nilai positif pada anak didik khususnya di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas. Artinya, dengan menerapkan metode bercerita pada anak usia dini sangat membantu peningkatan daya ingat dan perbendaharaan kosa kata serta meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa atau bercerita terkait kejadian pada lingkungan sekitar.

B. Kendala Guru Dalam Menerapkan Metode Bercerita Pada Peserta Didik Di Ra Al-Khairaat Airmadidi Atas

Dalam proses pembelajaran di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas terkait penerapan metode bercerita pada RA Al-Khairaat Airmadidi Atas, telah menemukan beberapa kendala yang merupakan tantangan bagi para pihak sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada beberapa kendala guru dalam menerapkan metode bercerita pada anak didik di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas yaitu terbatasnya sarana dan prasarana pada sekolah tersebut sehingga menjadi penghalang bagi guru dalam mengoptimalkan metode pembelajaran khususnya metode bercerita.

Kekurangan-kekurangan alat peraga sebagai media pada RA Al-Khairaat Airmadidi Atas merupakan kendala utama bagi guru dalam menerapkan metode bercerita. Sebab,

dalam menerapkan metode bercerita sebaiknya guru mempraktikkan gaya atau suara hewan pada cerita yang telah disampaikan. Namun dengan keterbatasan benda atau alat peraga membuat guru terbatas dalam menyampaikan cerita atau kisah pada anak didik.

Penyampaian cerita secara berulang-ulang akan membuat anak didik menjadi bosan sehingga perlu adanya selang seling antara cerita yang satu dengan beberapa cerita lainnya. Dengan demikian, untuk menyampaikan tema atau cerita yang berbeda-beda tentu memerlukan alat peraga yang berbeda-beda pula.

Selanjutnya, kendala lain yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan metode bercerita pada guru di RA Al-Khairaat Airmadidi Atas yaitu anak didik belum mampu serius dan fokus pada metode bercerita sebab kebiasaan bermain masih selalu terbawa dalam benak para anak didik. Dengan demikian, para anak didik terkadang bermain dan saling mencolek antara satu sama lain yang membuat guru risau dalam memberikan materi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka yang menjadi kesimpulan pada skripsi ini yaitu bahwa penerapan metode bercerita yang dilakukan oleh guru pada RA Al-Khairaat Airmadidi Atas ialah dengan melakukan perencanaan secara matang sebelum masuk kelas yakni mempersiapkan tema cerita yang akan disajikan, selanjutnya menyajikan sebuah cerita dengan penuh ekspresi sesuai tema cerita yang di sajikan dan terakhir ialah melakukan evaluasi terkait cerita yang telah disajikan dengan cara mengulangi cerita kembali dalam bentuk pertanyaan kepada anak didik pada RA Al-Khairaat Airmadidi Atas. Sedangkan kendala guru dalam menerapkan metode bermain pada RA Al-Khairaat Airmadidi Atas diantaranya ialah minimnya sarana dan prasarana berupa alat peraga yang menjadi media dalam proses pembelajaran pada sekolah tersebut sehingga guru terkadang terbengkalai dalam menerapkan metode pembelajaran khususnya metode bercerita. Selain itu, masih ditemukan beberapa orang anak didik yang belum memiliki kesadaran akan pentingnya memperhatikan guru ketika memberikan pelajaran berupa metode bercerita sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*, Jakarta: RajawaliPers, 2013
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Pustaka Setia, 2002
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Fernie, *Educational Psychology*, Harver Colln Publisher, United States America: 1988
- Intisari, *Kumpulan Artikel Psikologi Anak 2*, Jakarta: Gramedia sPustaka, 1999
- Itadz, *Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana , 2010
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: DKemendiknas Press, 2009
- Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016
- Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 (Panduan Pembelajaran KBK)*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2003
- Musfiroh, Tadkirotatun. *Memilih dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta:Bumi Aksara, 2006
- Nurgiantoro, Burhan. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011
- Purwanto, M. Ngalin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2012
- Saroni, Moh. *Personal Branding Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Belajar yang Mempengaruhi*, Jakarta: RinekaCipta, 2010
- Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Pra Sekolah*, Bandung: FIP UPI, 2000
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2004
- Tofler, Alfin. *The Globalisation in Social New Age*, New York City: American Ofset Publishing, 1992
- <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/05/15/14183692/manfaat.dongeng.untuk.anak>.